

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kehidupan merupakan sesuatu hal yang sangat bermakna bagi manusia dan seluruh alam semesta. Jika ada kehidupan, maka ada pula kematian. Secara fisik, melalui kematian, manusia harus mengakhiri hidupnya di muka bumi. Dalam tradisi dan budaya masyarakat umumnya dan secara khusus masyarakat desa Susulaku, dikenal berbagai ritus atau upacara untuk merayakan kehidupan. Antara lain dikenal juga ritus atau upacara kematian.

Pakar Antropologi William A. Haviland<sup>1</sup> (1999, terj.) mengatakan bahwa ritus keagamaan (asli) merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan bahkan yang keramat (Yang Ilahi). Bagi masyarakat tradisional, ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat setiap hari.<sup>2</sup>

Hal yang sama berlaku dalam ritus kematian, yakni manusia dan masyarakat mengisahkan kembali berbagai peristiwa yang telah dialami manusia, baik semasa hidup dan terlebih pengalaman setelah terjadi kematian. Oleh karena kematian ini akan menimpa setiap manusia, maka di dalam pelaksanaan ritus selalu disebut berbagai hal berkenaan dengan sikap yang seharusnya dilakukan manusia setiap hari. Hal seperti ini sangat penting, agar kematian tidak saja dilihat

---

<sup>1</sup> William A. Haviland 1985 *Anthropology, 4th Edition*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh R.G. Soekadijo *Antropologi, edisi keempat* (Jilid 2) Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999: 207

<sup>2</sup> Ibid.

sebagai sesuatu yang negatif atau menakutkan, melainkan sesuatu yang positif bagi kehidupan manusia (Keesing, 1992: 109).

Dengan demikian hidup dan mati merupakan hal hakiki dalam masyarakat, yang pasti dialami oleh setiap insan berbudi. Itu berarti semua manusia tanpa terkecuali, apakah berasal dari golongan sosial atas atau bawah dan lain sebagainya, hidup dan mati merupakan bagian integral dari kehidupan umat manusia itu sendiri.<sup>3</sup> Hal yang sama kiranya berlaku juga untuk Masyarakat Timor secara umum, dan warga Desa Susulaku pada khususnya.

Untuk itulah, dalam skripsi ini penulis ingin membahas kenyataan adanya kematian dalam bingkai Orang Timor secara umum dan terlebih khusus lagi warga Masyarakat di Desa Susulaku, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara. Uraian dalam skripsi ini terarah pada kenyataan kematian, yang tidak pernah tawar menawar menimpa semua warga masyarakat. Tidak terkecuali raja (*usif*) dan semua perangkat warga masyarakat dalam lingkungan sekitar.

Dalam kenyataan sesuai pengalaman hidup manusia setiap hari, warga masyarakat selalu merasa takut dan menghindari diri dari kenyataan adanya kematian. Di dalam ritus akan dijelaskan mengenai sikap warga masyarakat Desa Susulaku mengenai kematian, yang ternyata merupakan bagian dari kehidupan setiap umat manusia di muka bumi. Kematian dilihat sebagai bagian integral dari pengalaman hidup manusia, yang nyata dalam kearifan lokal pada ritus kematian.

---

<sup>3</sup> Bdk. Hana Panggabean, dkk. *Kearifan Lokal Keunggulan Global, Cakrawala Baru di Era Globalisasi*, Jakarta: Gramedia 2014: hal. 39

Masyarakat Susulaku mengenal berbagai istilah mengenai kematian dan ada sebuah ungkapan yang lazim disebut dengan nama *ela naek*. Secara harafiah, *ela naek* berarti acara besar, yakni sebuah upacara yang sangat dasyat, besar dan megah. Hal itu disebut demikian oleh karena ternyata ritual ini sangat membutuhkan dana yang besar selama acara berjaga bersama jenazah (*mete*), juga untuk berbagai urusan dalam rangka proses pemberesan adat sebelum proses penguburan jenazah. Selain itu juga sejumlah tradisi yang belum diselesaikan ketika yang meninggal masih hidup, harus segera ditangani sampai tuntas.

Itu berarti pada praktek *ela naek*, mata anggaran yang dipersiapkan untuk perayaan ritual, harus diperhitungkan untuk semua rincian acara hingga saat penguburan. Lazimnya, ketika seseorang menghembuskan nafas terakhir, para *nek'lelut* (pemberitahu, pesuruh) disebarkan ke seluruh penjuru kampung dan wilayah terdekat, yakni ke rumah keluarga dan kenalan. Tugas mereka memberitahu mengenai kematian tersebut, dengan menyebut kewajiban adat sesuai tradisi (yang harus mereka bawa ketika datang ke rumah duka untuk melayat).

Acara awal ini membutuhkan 2-3 hari sampai seluruh keluarga datang melayat. Acara bagi si mati biasanya dikenal dengan sebutan *af'ta* (persembahan) dengan cara menyiapkan seekor ternak, kain (untuk dikenakan pada jenazah), lalu uang dan beras. Masing-masing suku atau keluarga membawa ke rumah duka. Selain bawaan materi, juga ada sumbangan tenaga manusia untuk memasak dan menyiapkan berbagai keperluan selama pesta kenduri. Hal itu antara lain seperti penerangan, kayu bakar, air minum, tenda, kursi dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Uraian seperti ini akan dibahas terperinci pada bab V mengenai Analisis dan Hasil Penelitian.

Selama beberapa hari nampak keluarga tak henti-hentinya meratap dengan suara yang keras dan nyaring di sekitar tempat jenazah. Sementara itu para keluarga dan orang yang melayat di luar membeludak di tenda-tenda. Makanan, minuman dan *oko mama* (sirih pinang) sangat perlu disiapkan, dan biasanya juga pembantaian atau pembunuhan hewan, baik babi, maupun sapi. Suasana sekitar rumah duka menjadi sangat ramai oleh karena berdatangan keluarga dan handai taulan untuk menghibur dan memberi sumbangan yang berarti bagi keluarga berduka.

Hiburan yang dipentas sekitar rumah duka misalnya bonet, pangkalale dan permainan 'sembunyi jagung'. Adapun permainan judi seperti permainan dadu (*kuru-kuru*) dan permainan kartu selama 2-3 hari malam berjaga (*mete*). Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa sering masih diselesaikan beberapa halangan adat misalnya, belis perlu diselesaikan selama jenazah dibaringkan dalam rumah duka. Nampaknya ada sekian banyak halangan yang sering dialami oleh keluarga berduka seperti telah disebut di atas.

Sampai hari ini terdapat berbagai upaya telah dilakukan, baik oleh pihak Pemerintah maupun Gereja untuk menyederhanakan acara adat. Meskipun ada kenyataan bahwa usaha tersebut tidak dapat berhasil. Meski pada era sekarang ini ternyata proses penyederhanaan acara adat itu mulai berhasil. Misalnya saja banyak biaya yang bisa ditekan, dan hal itu dialihkan ke usaha pendidikan keluarga dan pembangunan rumah yang lebih layak. Warga masyarakat Desa Susulaku sudah mulai mengalami perubahan, oleh karena ada perkembangan mindset masyarakat mengenai praktek adat yang sering tidak dapat

dipertanggungjawabkan. Dalam kehidupan setiap hari, warga masyarakat Susulaku sudah tidak dibebani lagi dengan tuntutan adat yang membelenggu usaha mereka ke masa depan yang lebih baik.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian dan kemudian penulisan skripsi dengan judul UPAYA PEREMAJAAN KEARIFAN LOKAL DALAM MELESTARIKAN BUDAYA UPACARA KEMATIAN DI DESA SUSULAKU, KECAMATAN INSANA, KAB TTU.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah upaya pemerintah dalam meremajakan kearifan lokal melalui pelestarian budaya upacara kematian di Desa Susulaku, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk peneliti sendiri, memahami proses peremajaan kearifan lokal dalam upacara kematian pada masyarakat Desa Susulaku
- 1.3.2. Untuk lembaga pendidikan UNWIRA, sebagai sumbangan budaya dalam kerangka memahami kearifan lokal dalam tata cara kematian
- 1.3.3. Untuk masyarakat Desa Susulaku, agar warga masyarakat lebih bersikap arif untuk melestarikan tata cara kematian pada masyarakat Desa Susulaku, Kabupaten TTU
- 1.3.4. Untuk Pemerintah, supaya lebih proaktif dalam rangka mempertahankan kearifan lokal yang berdampak sosial bagi kehidupan masyarakat

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

##### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini sebagai evaluasi penulis terhadap kearifan lokal dalam upacara kematian, dalam rangka mencari arti dan makna, dan bagaimana strategi peremajaannya.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini bermaksud untuk menambah pengetahuan serta referensi bagi para sesepuh Desa Susulaku untuk tetap memberri respek guna terus meremajakan kearifan lokal dalam upacara kematian